

Diterima : 17 Januari 2022	Direvisi : 21 Mei 2022	Dipublikasi : 30 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.941		

UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI ERA MILLENNIAL

Ahmad Husen Ma'ruf

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: ahmadmaruf544@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan data terkait upaya peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren lama di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil kajian penelitian ini adalah; yang pertama, kualitas pendidikan pondok pesantren tarbiyatunnasyi tetap terjaga dengan baik dibuktikan dengan adanya input yang dijalankan melalui proses yang efisien dan efektif serta output yang dihasilkan melalui proses pendidikan yang baik. Pesantren ini mampu meluluskan lulusannya yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama tetapi juga pandai dalam bidang lainnya. Selain itu legalitas pendidikannya juga telah diakui oleh pemerintah. Kedua, dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin membuat beberapa program yang disusun dan dilakukan oleh pengelola pondok pesantren secara efisien dan efektif serta didukung oleh sarana dan lingkungan yang memadai

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Pesantren Lama, Pendidikan Pesantren

Abstract

This article aims to express a data related the quality increasing effort of old islamic boarding school education at Tarbiyatunnasyiin islamic boarding school Paculgowang Jombang. This research uses qualitative research method to get a data through observation, interview and documentation. Whereas data analysis technique is using data reduction procedure, data presentation and verification. The results of this research study are; the first, the education quality of Tarbiyatunnasyiin islamic boarding school is kept well by a proof namely there are input which is run through efficient and effective process and output resulted through that good education process. This islamic boarding school can graduated its graduates who are not only clever on religious knowledges but also clever on the other sectors. Beside of that its education legality has been acknowledged by the government. The second, on increasing its education quality, Tarbiyatunnasyiin islamic boarding school makes some programs which are arranged and done by the organizers of islamic boarding school efficiently and effectively and it is also supported by sufficing means and environment.

Keywords: Education Quality, Old Islamic Boarding School, Islamic Boarding School Education

PENDAHULUAN

Di Era Milenial ini, tantangan lembaga pendidikan semakin fundamental. Dikarenakan kita tidak hanya menghadapi tantangan budaya global yang datang dari barat, tetapi juga dihadapkan pada suatu kenyataan yang memaksa pesantren khawatir dalam

mempertahankan tradisi mereka yang sudah bertahan selama berabad-abad. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya dan gerakan positif untuk menghindari jebakan budaya global yang sengaja ingin menghantam tatanan pendidikan pesantren¹.

Indrakusuma mengatakan bahwa masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu kehidupan. Karena maju mundurnya suatu Bangsa atau Negara sebagian besar dipengaruhi oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Agar dapat merealisasikan pendidikan yang lebih baik, maka dalam hal ini pendidikan harus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا يُقَوْمُ حَتَّى يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" Q.S. Ar-Ra'du ayat 11.

Ayat di atas memberikan keterangan bahwasannya Allah akan mengubah kondisi sebuah masyarakat atau kaum, kalau mereka mau melakukan perubahan. Dalam hal ini ialah para penyelenggara lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan perubahan yang dikehendaki adalah perubahan kearah yang lebih baik.

Menyadari akan hal tersebut, sebagian besar pesantren mengembangkan pendidikan guna mencoba memperbaiki dirinya dengan suatu kemajuan. Dalam keadaan persaingan yang demikian itu, maka setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan, baik pemerintah maupun swasta hendaknya mengupayakan peningkatan pendidikan yang berorientasikan pada peningkatan mutu atau *quality* sebagai produk pendidikan²

Secara efisiensi internal, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tujuan institusi dan kurikulumnya dapat tercapai. Sedangkan jika dilihat dari kesesuaian pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang kemampuan lulusannya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di pasaran dan sesuai dengan kriteria pada pengguna lulusan³

Berkaitan dengan permasalahan di atas, pesantren ini banyak berbena dalam menata sistem pendidikan dan melengkapi komponen-komponen pendidikan guna mencapai tujuan pendidikannya, dengan harapan pesantren ini dapat mencetak manusia yang berprestasi dan berakhlak mulia. Salah satu upaya dalam pembenahan tersebut adalah melengkapi buku-buku perpustakaan, mengadakan seminar keagamaan, mengadakan bimbingan terkait mata pelajaran di Madrasah yang dilakukan pada setiap hari selain hari senin dan jum'at, diskusi keilmuan selain hari jum'at dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana pendapat yang diutaran oleh Rhohani Sidiq bahwa pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dengan menyusun ulang sistem pendidikannya mulai dari kurikulum, silabus dan yang lainnya. Dengan tujuan agar pesantren dapat menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat⁴

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Menurut Suharsimi penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam⁵.

¹ Mohammad Takdir, Psikologi Syukur Suplemen Jiwa Dalam Menggapai Kebahagiaan. Sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018: 116

² Abuddin Nata. 2003. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. Adi Haironi, 230

³ Nur zani, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, 66

⁴ Shidiq, Rohani. 2015. Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Istana Publishing, 165

⁵ Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 185

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang Jombang.

Dalam hal penelitian ini, setidaknya diperlukan tiga macam metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik Analisis Data, setelah data terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi⁶.

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pemeriksaan data atau uji keabsahan data ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Moleong, pemeriksaan keabsahan data dapat ditempuh dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan keanggotaan, uraian rinci, dan auditing⁷.

Mutu Pendidikan

Mutu adalah merupakan suatu kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh satuan produk atau jasa (*services*), yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan pelanggan⁸

Dalam konteks pendidikan, pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dapat memenuhi *input, proses, output* dan dampak⁹.

Umiarso dan Zazin (dalam Muin) mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah merupakan pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan dari konsumen atau pelanggan pendidikan (santri, orangtua santri dan masyarakat). Dengan kata lain, lembaga pendidikan sebagai institusi jasa¹⁰

Untuk memposisikan lembaga pendidikan sebagai institusi jasa, harus memenuhi standar mutu. Suatu lembaga dapat dikatakan bermutu dalam konsep *Total Quality Management*, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor yaitu :

a) *Quality in fact* (mutu sesungguhnya)

Quality in fact merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik.

b) *Quality in perception* (mutu persepsi)

Quality in perception adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan¹¹

Dalam pelaksanaan pendidikan, madrasah yang menerapkan *TQM* harus memerhatikan lima hal pokok, yaitu sebagai berikut; 1) perbaikan secara terus-menerus, 2) menentukan standar mutu, 3) perubahan kultur, 4) perubahan organisasi, 5) mempertahankan hubungan dengan pelanggan¹²

Dari uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa mutu pendidikan adalah serangkaian cara atau metode dalam mengupayakan penjamin kualitas pendidikan

⁶ Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 308

⁷ J. Moleong, Lexy. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 237

⁸ Yusuf Umar, Psikologi Sosial; Psikologi Klinis; Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2016, 26

⁹ Umar, Psikologi: 27

¹⁰ Muin, Abdul dan Rizky Mauliya Ulfah. 2012. Meningkatkan hasil belajar matematika dengan Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Moodle, 233

¹¹ Sallis, Edward. 2010. Total Quality Management In Education, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Cet, IX; Jogjakarta: Ircisod. 6-7

¹² Nur zani, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, 64

berkelanjutan dalam segi input, proses maupun output untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pada saat ini lebih cocok menggunakan teori *Total Quality Managemen (TQM)*. Karena mutu dalam konteks *TQM* adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu lembaga untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan atau proses. Prinsip dasar dalam *TQM* adalah bahwa pelanggan dan kepentingannya harus diutamakan¹³

Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren. Apabila dicermati, sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama¹⁴. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan dibelakang kata “pondok”, sehingga menjadi pondok pesantren.

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji...” Asal kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura¹⁵. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata “pesantren” berasal dari kata dasar *Santri* mendapat walan *pe* dan akhiran *an* digabung menjadi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren yang mengandung makna sebagai *tauhid*¹⁶

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada Era millennium ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

Mengenai pengertian pesantren Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama berada dalam lingkungan pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya¹⁸

Berdasarkan sosio-historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah berusia relatif tua lahir dengan tujuan untuk mengajarkan, menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya (*tafaqquh fi al-din*)¹⁹

Sedangkan Gus Dur dalam Rohani Shidiq mengemukakan, bahwa tujuan pesantren (sebagai inti dari Pendidikan Islam) adalah untuk mencetak kader guna mengabdikan kepada masyarakat sebagai pendidik agama dan mengembangkan kewiraswastaan, bukan generasi yang berorientasi menjadi pegawai. Tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan

¹³ Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management In Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Cet, IX; Jogjakarta: Ircisod. 23

¹⁴ Mohammad Takdir, Psikologi Syukur Suplemen Jiwa Dalam Menggapai Kebahagiaan. Sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018, 22

¹⁵ (Ijudin dan Nenden Munawaroh. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari (Anggota Ikapi), 19.

¹⁶ Mohammad Takdir, Psikologi, 43

¹⁷ Dhofir, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kiyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 41

¹⁸ Zamakhsyari. 2011. *Tradisi*, 79

¹⁹ Muin, Abdul dan Rizky Mauliya Ulfah. 2012. *Meningkatkan hasil belajar matematika dengan Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Moodle*, 235

adalah mencetak kader guna mengabdikan kepada masyarakat. Kader berarti pula para penerus dan pewaris tanah air dan harus mau mengabdikan untuk kepentingan bangsa, kader yang mandiri dan mampu berdaya, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan politik²⁰

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik pesantren adalah sebagai mana yang diutarakan oleh Samsul Nizar bahwa pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lain, diantaranya adalah:

1) Segi materi pelajaran dan metode pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan materi agama. Adapun metode yang digunakan dalam pesantren ialah model *wetonan*, yakni metode dimana santri duduk disekeliling kiyai, dan santri menyimak kitab dan juga mencatat jika ada yang perlu dicatat. Metode *sorogan*, yakni metode di mana santri menghadap kepada kiyai satu persatu dengan membawa kitab, metode ini dirasa paling sulit dibanding dengan metode yang lainnya.

2) Segi jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren ditandai pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi

3) Segi fungsi pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan.

4) Kehidupan santri dan kiyai

Berdirinya pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap yang diikuti oleh seorang santri yang ingin belajar dan juga bermukim bersama kiyai. Sedang biaya kehidupan dan pendidikannya disediakan bersama-sama oleh para santri dan dukungan dari masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar²¹

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan gambaran pesantren yang masih murni. Seiring dengan perkembangan zaman pesantren telah terdorong untuk melakukan perubahan terus menerus. Akibat dari perubahan tersebut, pesantren pada saat ini dibedakan menjadi beberapa bentuk. Menurut Zamakhsari Dhofir bentuk dan model pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren *salaf* yaitu pesantren yang inti pendidikannya tetap mempertahankan pengajaran klasik²²

Sedangkan menurut Samsul Nizar pesantren dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu *pertama*, pesantren tradisional, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang tidak mengalami transformasi atau inovasi dalam sistem pendidikannya. *Kedua*, pesantren tradisional, pada pesantren ini dalam pendidikannya sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak secara keseluruhan. *Ketiga*, pesantren modern. Pesantren ini telah mengalami transformasi yang signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya²³

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada model pesantren *salaf* atau tradisional dalam mengkaji mutu pendidikannya, karena seiring dengan perkembangan zaman, pesantren *salaf* atau tradisional dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu agama, dan menyinergikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan

²⁰ Shidiq, Rohani. 2015. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing, 54

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbitan, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, 287

²² Imam Machali dkk, *The Hand Book Of Education Management* (Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia), (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 360.

²³ Machali dkk, *The Hand*

modern sehingga nantinya lulusan pesantren dapat menjadi suri teladan bagi pengembangan tatanan kehidupan masyarakat yang religius dan Islami.

Oleh karenanya, setiap penyelenggara pendidikan termasuk pendidikan pesantren adalah wajib hukumnya melakukan perubahan menuju peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik, baik dengan menggunakan sistem *TQM* atau lain sebagainya. Dengan cara demikian, diharapkan akan terwujud suatu pendidikan pesantren atau madrasah yang bermutu, sehingga pesantren tetap akan mampu bersaing dalam mempertahankan konsistensinya dalam hal pendidikan dan tetap menjadi pilihan masyarakat.

PEMBAHASAN

Mutu Pendidikan Pesantren Tarbiyatunnasyi'in Paculgowang Jombang di Era Milenial

Mutu pendidikan saat ini sedang menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh banyak kalangan. Dikarenakan mutu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dijaga oleh suatu lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur dari kualitas suatu keberhasilan lulusannya dalam merealisasikan proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Disamping itu, mutu pendidikan yang berkualitas dapat menentukan kualitas manusia yang baik. Menyadari akan hal tersebut, semua lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di zaman ini berlomba-lomba dalam mengupayakan peningkatan pendidikan yang berorientasikan pada peningkatan mutu pendidikan sebagai produk pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya mutu pendidikan dalam menentukan kualitas yang hendak dicapainya, pesantren banyak melakukan pembenahan guna menjaga mutu lulusannya, sesuai dengan Pasal 91 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi "setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan".²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren salaf di pesantren Tarbiyatunnasyi'in Paculgowang bahwa dalam mengukur mutu pendidikan dibutuhkan pemahaman dalam beberapa aspek yaitu aspek input, proses dan output pendidikannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf Umar bahwa dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada *input*, *proses*, *output* dan dampak. Mutu *input* dikatakan bermutu apabila memenuhi beberapa aspek, *pertama*, dilihat dari baik tidaknya situasi dan kondisi input sumber daya manusia. *Kedua*, memahami atau tidak mengenai kriteria sekolah dan *ketiga*, kriteria input berupa perangkat lunak dapat terpenuhi atau tidak. Serta yang *keempat*, memenuhi mutu input yang sifatnya adalah berupa harapan dan kebutuhan.

Mutu proses pembelajaran, pendidikan dikatakan bermutu apabila sumber daya yang ada mampu mengolah multijenis input dan kondisi. Hal ini dimaksud untuk mencapai nilai tambahan bagi siswa.

Sedangkan *output* pendidikan dapat dikatakan bermutu, apabila mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler bagi siswa untuk satu jenjang pendidikan.²⁵

Sebagai salah satu model pendidikan di Indonesia, Pesantren Tarbiyatunnasyi'in juga memiliki standar input pendidikan yang ingin dicapainya, standar input pesantren ini antara lain: pencapaian dari segi akhlaqul karimah, dan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik "*kitab kuning*", untuk mewujudkan visi dan misi pesantren yang ingin dicapainya yaitu membentuk pribadi Muslim yang berilmu. Standar ini berdasarkan atas azas "*al-*

²⁴Imam Machali dkk, *The Hand Book Of Education Management* (Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia), (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 545

²⁵Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2016), hlm. 27

muhafadhoh 'alal qadimil ashlah wal ahdzu min jadidin nafi'” yaitu menjaga tradisi lama yang lebih baik dan menambah ilmu pengetahuan yang baru yang bermanfaat.

Sedangkan untuk merealisasikan standar input pesantren Tarbiyatunnasyiin melakukan banyak cara, diantaranya:

a. Dilingkungan Madrasah

Di Madrasah disamping para santri belajar di dalam kelas dengan dipandu oleh seorang guru, para santri juga mendapatkan tambahan waktu dalam memahami pelajarannya, yaitu melalui kegiatan *Musyawah* atau diskusi yang dibimbing oleh dua sampai tiga guru.

Hal ini bertujuan untuk melatih para santri agar berani *vokal* (mengajukan pendapat) dalam memecahkan problematika keagamaan dalam realita kehidupan Masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah hukum *syara'*.

b. Dilingkungan Pesantren

Disamping santri mendapatkan pengajaran ilmu di Madrasah, para santri juga mendapatkan fasilitas belajar yang dikoordinir oleh departemen pendidikan pesantren seperti belajar wajib, gunanya kegiatan ini yaitu sebagai penguat dalam memahami dan memperdalam sebuah *fan* keilmuan dengan metode pengajaran yang berbeda-beda dari setiap pembimbing, salah satu metode yang sering dilakukan adalah metode sorogan.

Untuk Output dari proses yang telah dilaluinya, pesantren ini mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler. Keunggulan akademik yang dimiliki oleh pesantren Tarbiyatunnasyiin yaitu berupa pemahaman dan penguasaan dalam kitab-kitab kuning, sedangkan keunggulan dalam bidang ekstrakurikuler yang dimilikinya adalah ketrampilan dalam baca kitab kuning, seni hadrahi dan juga seni baca Al-Qur'an atau "*Qori'*".

Melihat dari dari paparan analisis data di atas maka pesantren Tarbiyatunnasyiin sudah dikatakan bermutu dalam pendidikannya. Hal ini dikarenakan telah terpenuhinya segala aspek baik dari aspek input, proses maupun outputnya.

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tarbiyatunnasyiin di Era Milenial

Sebagai upaya yang dilakukan oleh pesantren Tarbiyatunnasyiin dalam meningkatkan mutu pendidikannya adalah dengan cara menyusun beberapa program diantaranya:

a. Program Harian

Program harian ini, meliputi anjuran bagi para santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, diantaranya ialah sholat jama'ah, takhassus Al-Qur'an, dan pengkajian kitab-kitab terkait ilmu agama, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan sifat disiplin terhadap peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengasah kecakapan dalam membaca dan memahami kitab *kuning*.

Tujuan dari program tersebut ialah supaya para santri dapat menghargai waktu dan memiliki pemahaman keilmuan dari kitab-kitab kuning dengan sempurna dan pada akhirnya para santri dapat mempraktekkan hal-hal tersebut dimanapun mereka berada.

b. Program Mingguan

Program mingguan ini sengaja dibuat untuk membantu para santri dalam meningkatkan mengembangkan potensi dan bakat mereka melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang oleh pengurus bidang pendidikan yang dibantu oleh bidang kesenian dan olah raga seperti: pelatihan banjari, da'wah, qiro'ah, bola voli, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan lain sebagainya.

Hal ini bertujuan agar para santri memiliki mental yang kuat terutama ketika menunjukkan bakat ketrampilannya dihadapan khalayak umum serta ditunjang dengan kesehatan jasmani.

c. Program Bulanan

Dalam program ini, setiap bulan para pengurus mengadakan pertemuan dengan para santri untuk diberi wawasan pengetahuan melalui seminar-seminar yang diselenggarakan oleh pengurus pesantren, dan juga mengagendakan pengajian setiap jum'at legi yang diisi langsung oleh pengasuh.

Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas pandangan para santri terhadap nilai-nilai keagamaan dan kenegaraan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nasionalisme pada diri para santri.

d. Membuat Program Tahunan

Pihak pesantren mengagendakan program tahunan ini yang dikemas dalam bentuk kegiatan *syafari* da'wah bagi para santri tingkat akhir sebagai syarat kelulusan purna siswa jenjang akhir yakni Ma'had Aly.

Hal ini bertujuan sebagai upaya pelatihan bagi para santri untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan serta pengabdian terhadap masyarakat.

KESIMPULAN

Pertama, mutu pendidikan pesantren Tarbiyatunnasyiin terjaga dengan baik dengan bukti adanya input yg dijalankan melalui proses yang efektif dan efisien serta output yang dihasilkan melalui proses pendidikan yang baik tersebut. Pesantren ini dapat meluluskan lulusannya yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, melainkan juga terampil dalam bidang-bidang yg lain. Disamping itu legalitas pendidikannya sudah diakui oleh pemerintah.

Kedua, dalam meningkatkan mutu pendidikannya, pesantren Tarbiyatunnasyiin membuat beberapa program yang disusun dan dilaksanakan oleh para pengurus pesantren dan Madrasah secara efektif dan efisien serta didukung oleh lingkungan dan sarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2003. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. Adi Haironi, 230
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhofir, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kiyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ijudin dan Nenden Munawaroh. 2018. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari (Anggota Ikapi)
- J. Moleong, Lexy. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machali, Imamdkk. 2016. The Hand Book Of Education Management (Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia). Jakarta: Prenada Media Group.
- Mohammad Takdir, Psikologi Syukur Suplemen Jiwa Dalam Menggapai Kebahagiaan. Sejati (Authentic Hippines), (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018
- Muin, Abdul dan Rizky Mauliya Ulfah. 2012. Meningkatkan hasil belajar matematika dengan Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Moodle,
- Nur zani, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Q.S. Ar-Ra'du ayat 11

- Sallis, Edward.2010. Total Quality Management InEducation, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Cet, IX; Jogjakarta: Ircisod.
- Shidiq, Rohani. 2015.Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Samsul Nizar , Filsafat Pendidikan Islam, Penerbitan, Jakarta : Kalam Mulia, 2009
- Yusuf Umar, Psikologi Sosial;Psikologi Klinis; Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2016